AMFIBI DAN REPTIL DI SUAKA MARGASATWA NANTU



AMFIBI DAN REPTIL DI SUAKA MARGASATWA NANTU

AMFIBI DAN REPTIL DI SUAKA MARGASATWA NANTU

Amir Hamidy Syaripudin Lynn Clayton Rahmat Biki Fajar Kaprawi

Pusat Penelitian Biologi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia 2020 Amfibi dan reptil di suaka margasatwa nantu © 2020 Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Pusat Penelitian Biologi

Penulis : Amir Hamidy, Syaripudin, Lynn Clayton, Rahmat Biki, Fajar Kaprawi

Editor : Awal Riyanto
Penata isi : Aditya Rahman
Sampul depan : Aditya Rahman

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, secara elektronis maupun mekanis tanpa ijin tertulis dari penulis dan penerbit.

Kontributor foto dalam buku ini adalah:

Amir Hamidy, Fajar Kaprawi, Rahmat Biki, Jimmy A. McGuire, Angga Risdiana, Alex Somadijaya, M. Iqbal Setiadi, Wahyu Trilaksono, James Kumolontang.

v hlm+ 98 hlm.; 15 X 21.5 cm

ISBN 978-979-579-114-0

ISBN



Cetakan pertama: Desember 2020



Diterbitkan oleh:

Pusat Penelitian Biologi

Jl. Raya Jakarta-Bogor, km 46, Cibinong, Bogor,

Jawa Barat 16911

Telp: 021-87907604/87907636

Fax : 021-87907612

E-mail: biologi@mail.lipi.go.id

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
KATA SAMBUTAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
PENDAHULUAN	1
Suaka Margasatwa Nantu	1
Amfibi dan Reptil	6
Habitat	9
AMFIBIA	10
Ingerophrynus celebensis	11
Fejervarya cancrivora	13
Limnonectes larvaepartus	15
Limnonectes modestus	17
Limnonectes sp. 1	19
Limnonectes sp. 2	21
Limnonectes sp. 3	23
Occidozyga celebensis	25
Occidozyga semipalmata	27
Kaloula baleata	29
Chalcorana macrops	31
Chalcorana mocquardi	33
Hylarana celebensis	35
Polypedates iskandari	37
Rhacophorus edentulus	39
Rhacophorus georgii	41
Rhacophorus monticola	43

REPTILIA	44
Emoia caeruleocauda	45
Eutropis macrophthalma	47
Eutropis rudis	49
Lamprolepis smaragdina	51
Lipinia infralineolata	53
Sphenomorphus celebensis	55
Sphenomorphus nigrolabris	57
Tytthoscincus parvus	59
Tytthoscincus textus	61
Cyrtodactylus jellesmae	63
Gehyra mutilata	65
Gekko monarchus	67
Gekko smithii	69
Hemidactylus frenatus	71
Varanus salvator	73
Boiga irregularis	75
Chrysopelea paradisi	77
Dendrelaphis caudolineatus	79
Oligodon waandersi	81
Rhabdophis callistus	83
Ophiophagus hannah	85
Psammodynastes pulverulentus	87
Malayopython reticulatus	89
Tropidolaemus laticinctus	91
Tropidolaemus subannulatus	93
Cuora amboinensis	95
Indotestudo forstenii	97

KATA SAMBUTAN

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) ditunjuk oleh pemerintah melalui Peraturan Pemerintah No. 8 tahun 1999 untuk melaksanakan fungsi sebagai otoritas ilmiah terutama yang terkait dengan pemanfaatan jenis tumbuhan dan satwa liar (TSL). Pemanfaatan TSL meliputi pemanfaatan komersial dan non komersial yang juga mencakup kegiatan penelitian. Data-data keanekaragaman hayati dalam suatu kawasan sangat diperlukan dalam memberikan informasi potensi kekayaan jenis di suatu wilayah. Kegiatan riset akan menghasilkan data yang akurat sebagai basis informasi yang dibutuhkan untuk memperkuat justifikasi ilmiah dalam pengelolaan kawasan konservasi.

Buku "Amfibi dan Reptil di Suaka Margasatwa Nantu" diharapkan menjadi panduan lapangan bagi staf BKSDA, akademisi, konservasionis, dan khalayak umum untuk mengenal kekayaan jenis amfibi dan reptil di kawasan tersebut. Buku ini disajikan dalam bentuk foto yang menarik dilengkapi dengan deskripsi jenis yang diuraikan dengan singkat sehingga mudah difahami dan digunakan untuk identifikasi jenis Amfibi dan Reptil.

Buku ini juga memuat status konservasi jenis amfibi dan reptil di kawasan Suaka Margasatwa Nantu, yang meliputi status perlindungan nasional, status menurut daftar merah IUCN (International Union for Conservation of Nature), dan kategori di dalam CITES (The Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora). Diharapkan dengan tambahan data tersebut, pemangku kebijakan akan bisa menentukan lebih lanjut prioritas konservasi jenis di suatu kawasan konservasi.

Cibinong, Februari 2020 Kepala Pusat Penelitian Biologi, LIPI

Dr. Atit Kanti

KATA PENGANTAR

Amfibi dan Reptil (herpetofauna) merupakan dua kelas bagian dari keanekaragaman fauna di wilayah tropis. Kekayaan jenis dua kelas tersebut sangat melimpah di kawasan tropis, dimana iklim tropis telah menyediakan habitat yang sempurna untuk berkembang biak. Menurut data *The Reptile* Database, sampai tahun 2019, telah tercatat 11136 jenis reptil di dunia, dan 762 jenis diantaranya terdapat di Indonesia. Sedangkan untuk amfibi, menurut data dari *Amphibian Species of the World*, di dunia ini telah tercatat 8114 jenis amfibi, 414 jenis diantaranya ada di wilayah Indonesia.

Kekayaan jenis herpetofauna di wilayah Indonesia masih banyak belum diketahui, hal ini salah satunya diindikasikan dengan minimnya literatur dan terus bertambahnya penemuan jenis baru. Pada tahun 2019 saja sekurang-kurangnya telah ditemukan satu jenis reptil dan enam jenis amfibi dari wilayah Indonesia. Penemuan jenis baru ini akan meningkat di tahun-tahun mendatang dengan meningkatnya survei dan keterlibatan banyak pihak, baik dari kalangan akademisi, konservasionis, maupun para pemerhati herpetofauna.

Peningkatan minat terhadap amfibi dan reptil seyogyanya juga diiringi dengan pengingkatan ketersediaan referensi yang memudahkan khalayak umum mengenal dan mengidentifikasi jenis dari wilayahnya masing-masing. Buku "Amfibi dan Reptil di Suaka Margasatwa Nantu" ini menyediakan informasi sederhana disertai foto yang bisa membantu mengenal jenis amfibi dan reptil lebih mudah, khususnya di kawasan Sulawesi dan Nantu. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung terbitnya buku ini. Semoga buku ini bisa digunakan sebagaimana mestinya.

Penulis

PENDAHULUAN

Suaka Margasatwa Nantu

Suaka Margasatwa (SM) Nantu adalah salah satu kawasan konservasi di wilayah utara Pulau Sulawesi. Kawasan konservasi ini terletak di tiga kabupaten di Provinsi Gorontalo, yakni Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Boalemo, dan Kabupaten Gorontalo Utara. Kawasan Suaka Margasatwa Nantu pada awal ditetapkannya (tahun 1999), memiliki luas 31.215 ha. Sebagai salah satu pusat konservasi satwa ikonik Babirusa (Babyrousa babyrussa), kawasan konservasi ini selanjutnya diperluas menjadi 51.507,33 ha pada tahun 2010 berdasar SK Menhut No.325/Menhut-II/2010. Di sebelah timur terdapat hutan lindung yang berbatasan dengan hutan produksi, Gorontalo. Mengingat pentingnya kawasan ini, pernah dipertimbangkan dan diusulkan sebagai taman nasional. Namun usulan ini kurang mendapat dukungan dan akhirnya dibatalkan hingga kini tetap merupakan suaka margasatwa (SM). SM Nantu diperluas ke bagian timur dengan memasukkan hutan lindung seluas 11.000 ha, dan hutan produksi seluas 8.000 ha, hingga kini luasnya menjadi 50.000 Ha. Informasi flora fauna kawasan perluasan yang berupa hutan lindung dan hutan produksi belum banyak diketahui. Dengan puncak gunung setinggi kurang lebih 2.000 m, kawasan hutan lindung ini akan menjadi bagian penting dari SM Nantu dan sebagai kawasan lindung Kabupaten Gorontalo. Termasuk sebagai daerah resapan air untuk kota-kota di sekitarnya, SM Nantu merupakan hutan pamah penting yang masih tersisa dan sebagai habitat alami beberapa jenis tumbuhan dan hewan asli Sulawesi. Oleh karena itu, kawasan ini menjadi sangat penting keberadaannya.

Amfibi dan Reptil

Sejumlah survei dilakukan di hutan dataran rendah (100-400 mdpl). Dalam tiga kali survei telah tercatat 17 jenis amfibi (Anura: katak dan kodok) dan 27 jenis reptil (15 jenis kadal, biawak dan tokek; 10 jenis ular; dan 2 jenis kura kura). Dari 17 jenis amfibi yang tercatat di SM Nantu, 12 jenis diantaranya merupakan endemik Sulawesi. Salah satunya adalah *Limnonectes larvaepartus*, merupakan jenis amfibi baru yang ditetapkan pada tahun 2014 dan tercatat sebagai katak yang melahirkan berudunya. Fenomena ini sangat menarik karena catatan informasi biologi (katak melahirkan berudu) tersebut baru pertama kalinya di dunia amfibi. Pada survei kali ini kami menjumpai *Limnonectes larvaepartus* di Gunung Huta Delita, dan berhasil mendapatkan rekaman *advertisement call* jenis ini. Hal tersebut merupakan informasi baru yang sangat berguna dalam mempelajari evolusi dan ekologi marga *Limnonectes*.

Marga Limnonectes (Bangkong) merupakan kelompok yang menghuni sungai. Lima jenis dari marga Limnonectes ini ditemukan di SM Nantu. Limnonectes modestus merupakan jenis berukuran besar dan menghuni sungai-sungai besar dengan aliran deras, seperti sungai Batu Batudaa. Jenis Limnonectes larvaepartus (Bangkong beranak) menghuni tipe habitat sungai kecil berbatu, yang kanan kirinya tertutup hutan tropis dataran rendah (sungai di Gunung Huta Delita). Ada tiga taksa diantaranya Limnonectes sp. 1, Limnonectes sp. 2, Limnonectes sp. 3 yang merupakan kandidat jenis baru, menghuni tipe habitat sungai kecil pada hutan primer dataran rendah di sekitar Sungai Camp Adudu.

Kelompok katak mulut sempit (suku Microhylidae), hanya satu jenis saja dijumpai di SM Nantu, yakni *Kaloula baleata* (Belentuk-pohon jawa). Jenis ini menghuni hutan palem di sekitar Camp Adudu. Walaupun tubuhnya *stocky*, katak ini memiliki kemampuan memanjat yang bagus dengan modifikasi pelebaran pada ujung jarinya. Pada saat musim kawin, katak ini akan berkumpul di genangan air dan jantan akan mengeluarkan suara *advertisement call* dengan keras.

Kelompok katak pohon (suku Rhacophoridae) adalah kelompok katak yang hidup arboreal, ada dua marga yang dijumpai di SM Nantu, marga *Rhacophorus* (Katak-perasut) dan marga *Polypedates* (Katak-panjat). Semua jenis suku Rhacophoridae yang dijumpai di SM Nantu merupakan endemik. *Polypedates iskandari* dijumpai di lokasi berkubang Babirusa di dekat Camp Adudu. *Rhacophorus georgii* merupakan jenis katak-perasut berukuran besar, sedangkan *R. monticola* jenis yang berukuran lebih kecil. Kedua jenis ini berkembang biak pada kolam air tergenang di tengah hutan tropis, seperti hutan sekitar Camp Adudu (*R. monticola*). Sedangkan *R. edentulus* memiliki ukuran tubuh jauh lebih kecil dibandingkan dua jenis *Rhacophorus* lainnya dan dijumpai di Sungai Batudaa.

Pada kelompok kadal, SM Nantu memiliki enam jenis yang kesemuanya merupakan endemik Pulau Sulawesi. Kadal-kadal ini umumnya menghuni lantai hutan tropis, bahkan tiga diantaranya tergolong sebagai kadal peliang (fossorial), yakni di sekitar Camp Adudu dan di hutan Gn. Huta Delita. Jenis kadal hutan lainnya yang ditemukan simpatrik dan umum di sekitar Camp Adudu adalah Eutropis rudis dan Eutropis macrophthalma. Lain halnya dengan kadal hutan marga Sphenomorphus, dua jenis marga ini terpisah habitatnya, S. nigrolabis di Gn. Huta Delita, sedangkan S. celebensis di Camp Adudu. Kadal lainnya yang hidup lokasi lebih kering dan terbuka adalah Emoia caeruleocauda, jenis ini merupakan jenis semi arboreal dan hidup di semak-semak. Kadal lain yang hidup di lokasi relatif terbuka adalah Lamprolepis smaragdina, merupakan kadal arboreal yang hidup di pohon. Jenis ini memiliki variasi warna coklat dan hijau.

Suku Gekkonidae (cicak dan tokek) di SM Nantu tercatat sebanyak lima jenis, dan satu diantaranya merupakan endemik Sulawesi. yakni *Cyrtodactylus jellesmae*. Dari lima jenis cicak dan tokek tersebut, hampir semua terdapat di hutan, dan hanya satu jenis yang terdapat di habitat buatan manusia, seperti gubuk atau rumah, yakni *Hemidactylus frenatus*. Jenis kadal besar yang umum dijumpai di sekitar Camp Adudu adalah Biawak air (*Varanus salvator*). Biawak air ini dijumpai aktif di siang hari mencari makan di sekitar anak Sungai Adudu. Pada saat malam hari, juga telah teramati tidur di dalam air dengan kepala dan hidung saja berada di permukaan air.

Pada kelompok ular (Ophidia) tercatat sebanyak sepuluh jenis, tiga diantaranya merupakan endemik Sulawesi, yakni Tropidolaemus laticinctus (Ular-kampak sulawesi), Oligodon waandersi (Ular-kukrii sulawesi). dan Rhabdophis callistus (Ular-tengkuk sulawesi). Jenis yang paling umum dijumpai di SM Nantu adalah Rhabdophis callistus (Ular-tengkuk sulawesi) dan Malayopython reticulatus (Sanca kembang). Dua jenis ini biasanya ditemukan di anak Sungai Adudu. Sanca kembang (M. reticulatus) merupakan jenis ular besar dan terpanjang di dunia. Jenis ini menghuni beberapa tipe habitat, mulai dari hutan primer, hutan sekunder, daerah terbuka bahkan di habitat buatan manusia seperti perkebunan dan daerah pedesaan maupun perkotaaan. Di SM Nantu ketersediaan mangsa alami seperti babi hutan, babirusa, anoa, monyet dan ayam hutan merah masih mendukung untuk populasi sanca kembang berkembang dengan bagus. Jenis ular terestrial berbisa yang terdapat di Sulawesi (suku Elapidae dan Viperidae), semuanya terdapat di SM Nantu, yakni Ophiophagus hannah (King kobra), Tropidolaemus laticinctus (Ular-kampak sulawesi), dan Tropidolaemus subannulatus (Ular-kapak borneo). King kobra merupakan merupakan ular berbisa terpanjang di dunia. Jenis ini aktif di siang hari, memangsa ular lain serta biawak. Mangsa utamanya adalah sanca kembang (Malayopython reticulatus), ular jenis lainnya dari suku Colubridae (marga Ptyas dan Gonyosoma), serta reptil lain seperti biawak air (Varanus salvator). Karakter venomnya yang bersifat neurotoxin kuat sangat efektif melumpuhkan mangsanya, sehigga memudahkan untuk prores penelanan. King kobra umumnya hidup di hutan primer, hutan sekunder, dan pinggiran hutan. Secara reproduksi, betina akan membuat dan menjagai sarangnya. Sarang umumnya terdapat di lantai hutan bambu.

Jenis ular dari suku Colubridae, yakni *Boiga irregularis* (Ular-kucing coklat) merupakan jenis ular nokturnal yang hidup di pohon-pohon. Walaupun Sulawesi merupakan lokasi sebaran alaminya, jenis ini telah tercatat menjadi jenis invasive di Pulau Guam (USA).

Ular-kucing coklat (*Boiga irregularis*) ini teramati di tower pengamatan Babirusa di dekat Camp Adudu. Jenis lain dari suku Colubridae, *Dendrelaphis caudolineatus* (Ular-pagar bergaris) dan *Chrysopelea paradise* (Ular-peluncur surga), merupakan dua jenis ular arboreal yang aktif di siang hari, memangsa reptil kecil lainnya seperti cicak dan kadal. Kedua jenis ini dijumpai dalam kondisi tidur pada saat pengamatan malam hari. Khusus untuk *Chrysopelea paradise* memiliki kemampuan meluncur (*glidding*) dengan memipihkan tubuhnya.

Ular jenis dari suku Lamprophiidae, yakni *Psammodynastes pulverulentus* (Viper-palsu biasa). bersifat nokturnal dan memangsa reptil kecil lainnya. Pada pengamatan di sekitar Camp Adudu dijumpai bahwa cicak terbang (*Draco* sp.) merupakan salah satu mangsa dari jenis tersebut. Selain itu, dijumpai juga dua jenis dari bangsa Testudinata (Kura-kura), yakni *Indotestudo forsteni* (Baning sulawesi), merupakan jenis kura kura darat endemik Sulawesi, dan *Cuora amboinensis* (Kura-kura ambon). Baning sulawesi umumnya hidup dibawah tumbuhan talas pada hutan yang basah atau di lokasi kering dan terbuka, sedangkan kura-kura ambon biasanya dijumpai di sungai atau anak sungai sekitar Camp Adudu.

Jenis-jenis amfibi dan reptil yang dijumpai di SM Nantu belum ada diantanya yang masuk ke dalam daftar jenis dilindungi menurut Peraturan Menteri Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) No. 106 tahun 2018, namun demikian ada beberapa jenis yang masuk ke dalam kategori apendiks II CITES (The Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora), yakni Sanca kembang (Malayopython reticulatus), King kobra (Ophiophagus hannah), Biawak air (Varanus salvator), Baning Sulawesi (Indotestudo forsteni), dan Kura-kura ambon (Cuora amboinensis). Sedangkan dalam daftar merah IUCN (International Union for Conservation of Nature), ada satu jenis yang sudah masuk dalam kategori genting (Endagered), yakni baning sulawesi (Indotestudo forsteni). Empat jenis lainnya masuk dalam kategori rentan (Vurnerable), yakni Rhacophorus monticola (Katak-perasut gunung), Chalcorana macrops (Kongkang belo), Ophiophagus hannah (King kobra) dan Cuora amboinensis (Kura-kura ambon). Sedangkan jenis yang lainnya masih memiliki status resiko rendah (Least Concern) dan belum dievaluasi.

SUAKA MARGA SATWA NANTU

Tabel 1. Jenis amfibi and reptil yang dijumpai di SM Nantu.

No	Jenis	Suku	Lokasi	Status Perlindungan	IUCN	CITES		
AM	FIBI							
	BUFONIDAE							
1	Ingerophrynus celebensis (Günther, 1859)	Bufonidae	Camp Adudu, Sungai Batuudaa	Tidak Dilindungi	Resiko Rendah	Non Apendiks		
	DICROGLOSSIDAE							
2	Fejervarya cancrivora (Gravenhorst, 1829)	Dicroglossidae	Sungai Batuudaa	Tidak Dilindungi	Resiko Rendah	Non Apendiks		
3	Limnonectes larvaepartus Iskandar, Evans, & McGuire, 2014	Dicroglossidae	Gn. Huta Delita	Tidak Dilindungi	Resiko Rendah	Non Apendiks		
4	Limnonectes modestus (Boulenger, 1882)	Dicroglossidae	Camp Adudu Sungai Batuudaa	Tidak Dilindungi	Resiko Rendah	Non Apendiks		
5	Limnonectes sp 1.	Dicroglossidae	Camp Adudu	Tidak Dilindungi	-	Non Apendiks		
6	Limnonectes sp 2.	Dicroglossidae	Camp Adudu	Tidak Dilindungi	-	Non Apendiks		
7	Limnonectes sp 3.	Dicroglossidae	Camp Adudu	Tidak Dilindungi	-	Non Apendiks		
8	Occidozyga celebensis Smith, 1927	Dicroglossidae	Gn. Huta Delita	Tidak Dilindungi	Resiko Rendah	Non Apendiks		
9	Occidozyga semipalmata Smith, 1927	Dicroglossidae	Gn. Huta Delita	Tidak Dilindungi	Resiko Rendah	Non Apendiks		
	MICROHYLIDAE							
10	Kaloula baleata (Müller, 1836)	Microhylidae	Sungai Batuudaa	Tidak Dilindungi	Resiko Rendah	Non Apendiks		
	RANIDAE							
11	Chalcorana macrops (Boulenger, 1897)	Ranidae	Gn. Huta Delita	Tidak dilindungi	Rentan	Non Apendiks		
12	Chalcorana mocquardi (Werner, 1901)	Ranidae	Sungai Batuudaa	Tidak Dilindungi	Resiko Rendah	Non Apendiks		
13	Hylarana celebensis (Peters, 1872)	Ranidae	Camp Adudu, Gn. Huta Delita	Tidak Dilindungi	Resiko Rendah	Non Apendiks		
	RHACOPHORIDAE							
14	Polypedates iskandari Riyanto, Mumpuni, and McGuire, 2011	Rhacophoridae	Camp Adudu	Tidak Dilindungi	Belum dievaluasi	Non Apendiks		
15	Rhacophorus edentulus Müller, 1894	Rhacophoridae	Sungai Batuudaa	Tidak Dilindungi	Resiko Rendah	Non Apendiks		
16	Rhacophorus georgii Roux, 1904	Rhacophoridae	Sungai Batuudaa		Resiko Rendah	Non Apendiks		
17	Rhacophorus monticola Boulenger, 1896	Rhacophoridae	Camp Adudu	Tidak Dilindungi	Rentan	Non Apendiks		
REF	PTIL							
	SQUAMATA							
	SCINCIDAE							
1	Emoia caeruleocauda (De Vis, 1892)	Scincidae	Gn. Huta Delita	Tidak Dilindungi	Resiko Rendah	Non Apendiks CITES		

2	Eutropis macrophthalma (Mausfeld & Böhme, 2002)	Scincidae	Camp Adudu, Gn. Huta Delita	Tidak Dilindungi	Belum dievaluasi	Non Apendiks
3	Eutropis rudis (Boulenger, 1887)	Scincidae	Camp Adudu	Tidak Dilindungi	Belum dievaluasi	Non Apendiks
4	Lamprolepis smaragdina (Lesson, 1829)	Scincidae	Sungai Batuudaa	Tidak Dilindungi	Belum dievaluasi	Non Apendiks
5	Lipinia infralineolata (Gunther, 1873)	Scincidae	Camp Adudu	Tidak Dilindungi	Resiko Rendah	Non Apendiks
6	Sphenomorphus celebensis (Müller, 1894)	Scincidae	Camp Adudu Gn. Huta Delita	Tidak Dilindungi	Belum dievaluasi	Non Apendiks
7	Sphenomorphus nigrolabris (Günther, 1873)	Scincidae	Sungai Batuudaa	Tidak Dilindungi	Belum dievaluasi	Non Apendiks
8	Tytthoscincus parvus (Boulenger, 1897)	Scincidae	Camp Adudu Gn. Huta Delita	Tidak Dilindungi	Belum dievaluasi	Non Apendiks
9	Tytthoscincus textus (Müller, 1894)	Scincidae	Camp Adudu Gn. Huta Delita	Tidak Dilindungi	Belum dievaluasi	Non Apendiks
	GEKKONIDAE					
10	Cyrtodactylus jellesmae (Boulenger, 1897)	Gekkonidae	Camp Adudu	Tidak Dilindungi	Belum dievaluasi	Non Apendiks
11	Gehyra mutilata (Wiegmann, 1834)	Gekkonidae	Sungai Batuudaa	Tidak Dilindungi	Belum dievaluasi	Non Apendiks
12	Gekko monarchus (Schlegel, 1836)	Gekkonidae	Gn. Huta Delita	Tidak Dilindungi	Belum dievaluasi	Non Apendiks
13	Gekko smithii Gray, 1842	Gekkonidae	Camp Adudu	Tidak Dilindungi	Resiko Rendah	Non Apendiks
14	Hemidactylus frenatus Duméril & Bibron, 1836	Gekkonidae	Camp Adudu	Tidak Dilindungi	Resiko Rendah	Non Apendiks
	VARANIDAE					
15	Varanus salvator (Laurenti, 1768)	Varanidae	Camp Adudu	Tidak Dilindungi	Resiko Rendah	Apendiks II
	OPHIDIA					
	COLUBRIDAE					
16	Boiga irregularis (Bechstein, 1802)	Colubridae	Camp Adudu	Tidak Dilindungi	Resiko Rendah	Non Apendiks
17	Chrysopelea paradisi Boie, 1827	Colubridae	Camp Adudu	Tidak Dilindungi	Resiko Rendah	Non Apendiks
18	Dendrelaphis caudolineatus (Gray, 1834)	Colubridae	Camp Adudu	Tidak Dilindungi	Belum dievaluasi	Non Apendiks
19	Oligodon waandersi (Bleeker, 1860)	Colubridae	Camp Adudu	Tidak Dilindungi	Belum dievaluasi	Non Apendiks
20	Rhabdophis callistus (Günther, 1873)	Natricidae	Camp Adudu Gn. Huta Delita	Tidak Dilindungi	Belum dievaluasi	Non Apendiks
	ELAPIDAE					
21	Ophiophagus hannah (Cantor, 1836)	Elapidae	Sungai Batuudaa	Tidak Dilindungi	Rentan	Apendiks II
	LAMPROPHIIDAE	I	I	1	ı	-
22	Psammodynastes	Lamprophiidae	Camp Adudu	Tidak	Belum	Non
	pulverulentus (Boie, 1827) PYTHONIDAE			Dilindungi	dievaluasi	Apendiks
23	Malayopython reticulatus (Schneider, 1801)	Pythonidae	Camp Adudu	Tidak Dilindungi	Resiko Rendah	Apendiks II

	VIPERIDAE					
24	Tropidolaemus laticinctus (Kuch,	Viperidae	Camp Adudu	Tidak	Belum	Non
	Gumprecht & Melaun, 2007)		_	Dilindungi	dievaluasi	Apendiks
25	Tropidolaemus subannulatus	Viperidae	Camp Adudu	Tidak	Resiko	Non
	(Gray, 1842)			Dilindungi	Rendah	Apendiks
	TESTUDINATA					
	GEOEMYDIDAE					
26	Cuora amboinensis (Daudin,	Geoemydidae	Camp Adudu	Tidak	Rentan	Apendiks
	1802)	-	_	Dilindungi		II
	TESTUDINIDAE					
27	Indotestudo forstenii (Schlegel &	Testudinidae	Sungai	Tidak	Genting	Apendiks
	Müller, 1844)		Batuudaa	Dilindungi		II

HABITAT



Sungai Gn. Huta Delita Habitat *Limnonectes larvaepartus*



Hutan tropis dataran rendah Gn. Huta Delita



Sungai Camp Adudu



Hutan Camp Adudu Habitat kadal suku Scincidae





Sungai Adudu



BUFONIDAE Ingerophrynus celebensis (Günther, 1859)



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Nama Indonesia: Kodok-buduk sulawesi



Foto diambil oleh Amir Hamidy



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Tubuh proporsional, ujung moncong tumpul. Kulit sangat kasar dengan tonjolan bintil-bintil di seluruh tubuh. Jari-jari tangan berselaput sangat dasar. Jari-jari tangan berselaput sangat dasar dan ujungnya tidak membesar. Jari-jari kaki berselaput, ujungnya tumpul. *Tympanum* tampak jelas. Terdapat kelenjar paratoid dibelakang mata sampai bagian atas pundak. Warna tubuh bagian atas coklat dengan pola hitam tidak jelas, sedangkan bagian tubuh bawahnya berwarna lebih cerah

DICROGLOSSIDAE Fejervarya cancrivora

(Gravenhorst, 1829)



Foto di ambil oleh Amir Hamidy

Nama Indonesia: Katak sawah

Distribusi: Asia, Indochina, Semenanjung Malaysia, Sumatera, Kalimantan, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Sulawesi, Papua (*introduce*).



Foto diambil oleh Fajar Kaprawi



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Tubuh proporsional, tampak membulat, ujung moncong sedikit meruncing. Kulit licin dengan tonjolan-tonjolan memanjang di seluruh tubuh. Jari tangan tidak berselaput dengan ujung jari tumpul dan tidak membesar. Sedangkan jari-jari kaki berselaput, ujungnya runcing. *Tympanum* tampak jelas. Warna tubuh kecokelatan dengan variasi hijau, bagian bawah tubuh berwarna putih. Jantan dewasa bagian tenggorokan berwarna gelap di dua sisinya. Selangkangan berwarna putih. Bibir bagian atas dan bawah belang hitam. Kaki terdapat belang hitam yang samar. Kadang terdapat garis putih jelas di bagian tengah dorsal tubuhnya.

DICROGLOSSIDAE Limnonectes larvaepartus

Iskandar, Evans, & McGuire, 2014



Foto di ambil oleh Amir Hamidy

Nama Indonesia: Bangkong beranak



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Tubuh membulat, ujung moncong tumpul. Kulit licin dengan tonjolan-tonjolan di seluruh tubuhnya. Jari-jari tangan tidak berselaput dengan ujung tumpul dan tidak membesar. Jari-jari kaki berselaput hampir penuh, kecuali jari keempat dan ujungnya tumpul. *Tympanum* tampak jelas. Warna tubuh abu-abu kehijauan atau oranye terang. Selangkangan berwarna hijau kekuningan. Bibir bagian atas dan bawah belang hitam. Kaki terdapat belang hitam.

DICROGLOSSIDAE Limnonectes modestus

(Boulenger, 1882)



Foto di ambil oleh Amir Hamidy

Nama Indonesia: Bangkong ambon



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Tubuh membulat, ujung moncong tumpul. Kulit licin dengan tonjolan-tonjolan sangat dominan di seluruh tubuhnya. Jari-jari kaki berselaput, ujungnya tumpul. Ujung jari tangan tumpul dan tidak membesar. *Tympanum* kecil dan tampak jelas. Warna tubuh abu-abu kehijaun kecokelatan. Bibir bagian bawah belang hitam.

DICROGLOSSIDAE Limnonectes sp. 1



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Nama Indonesia: Bangkong



Foto diambil oleh Amir Hamidy



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Tubuh berukuran kecil, membulat, ujung moncong tumpul. Kulit licin dengan ton-jolan-tonjolan di seluruh tubuhnya. Jari-jari kaki berselaput hampir penuh, ujungnya tumpul. Ujung jari tangan tumpul dan tidak membesar. *Tympanum* tampak jelas. Warna tubuh kecokelatan. Selangkangan berwarna kekuningan. Bibir bagian atas dan bawah belang hitam. Kaki terdapat belang hitam. Terdapat tonjolan beralur berwarna oranye memanjang di atas lipatan *supratympanum*. Jenis ini bertelur, dengan warna telur *bicolor* (dua warna: hitam dan putih).

DICROGLOSSIDAE *Limnonectes* sp. 2



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Nama Indonesia: Bangkong



Foto diambil oleh Amir Hamidy



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Tubuh berukuran kecil sampai sedang, membulat, ujung moncong tumpul. Kulit relatif licin dengan tonjolan di seluruh bagian dorsal tubuhnya. Jari-jari tangan tidak berselaput dengan ujung tumpul dan tidak membesar. Jari-jari kaki berselaput hampir penuh, kecuali di jari keempat dan ujungnya tumpul. *Tympanum* tampak jelas, berwarna hitam bagian atasanya dan terang bagian bawahnya. Warna tubuh bagian atas kecokelatan dan abu-abu kehitaman dan bagian bawah putih krem. Selangkangan berwarna kekuningan. Bibir bagian atas dan bawah belang hitam. Kaki terdapat belang hitam.

DICROGLOSSIDAE *Limnonectes* sp. 3



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Nama Indonesia: Bangkong



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Tubuh berukuran kecil, membulat, ujung moncong tumpul. Kulit licin dengan tonjolan bintil di seluruh tubuhnya. Jari-jari tangan tidak berselaput. Jari-jari tangan tidak berselaput dengan ujung tumpul dan tidak membesar. Jari-jari kaki berselaput hampir penuh, ujungnya tumpul. *Tympanum* tampak jelas berwarna gelap semuanya. Warna tubuh bagian lateral hitam, dorsal cokelat muda dengan *vertebral line* lebih terang. Terdapat garis gelap semu yang menghubungkan antar orbitalnya. Bagian bawah tubuhnya putih. Bibir bagian atas dan bawah belang hitam semu, bagian bawah *tympanum* berwarna putih. Kaki terdapat belang hitam.

DICROGLOSSIDAE Occidozyga celebensis

Smith, 1927



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Nama Indonesia: Bancet sulawesi



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Tubuh membulat, ujung moncong tumpul. Kulit licin dengan tonjolan-tonjolan di seluruh tubuhnya. Jari-jari tangan tidak berselaput. Jari-jari tangan tidak berselaput dengan ujung jari membesar. Jari-jari kaki berselaput dasar, ujungnya melebar. *Tympanum* tampak tidak jelas. Lipatan *supratympanum* tidak jelas. Warna tubuh bagian samping terang (putih atau krem) sedangkan dorsal berwarna gelap (kehitaman), tampak kontras warna samping dan dorsal tubuhnya. Ujung jari tangan dan kaki terdapat belang hitam putih yang kontras. Tangan dan kaki bagian dorsalnya terdapat belang hitam yang samar.

DICROGLOSSIDAE Occidozyga semipalmata

Smith, 1927



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Nama Indonesia: Bancet lowah



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Tubuh membulat, ujung moncong tumpul. Kulit licin dengan tonjolan-tonjolan di seluruh tubuhnya. Jari-jari tangan tidak berselaput. Jari-jari tangan tidak berselaput dengan ujung membesar. Jari-jari kaki berselaput, ujungnya melebar. *Tympanum* tampak tidak jelas. Lipatan *supratympanum* tampak jelas. Warna tubuh cokelat muda dengan warna samping tubuh kehijaun. Ujung jari tangan dan kaki terdapat belang putih jelas. Tangan dan kaki terdapat belang hitam yang samar.

MICROHYLIDAE Kaloula baleata

(Müller, 1836)



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Nama Indonesia: Belentuk-pohon jawa

Distribusi: Indochina, Semenanjung Malaysia, Sumatera, Kalim-

antan, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Sulawesi (Frost, 2019).



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Tubuh berbentuk membulat dengan moncong tumpul. Jari-jari tangan berselaput dasar dengan ujung membesar. Jari-jari kaki berselaput, ujungnya tumpul. Warna tubuh bagian atas cokelat dengan pola hitam. Bagian ketiak dan selangkangan berwarna oranye atau kuning. *Tympanum* tidak jelas. Terdapat lipatan kulit pada bagian belakang mata dan sepanjang samping tubuh. Tuberkel luar pada telapak kaki tampak jelas.

RANIDAE Chalcorana macrops

(Boulenger, 1897)



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Nama Indonesia: Kongkang belo



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Secara umum tubuh langsing dengan ujung moncong runcing. Jari-jari tangan tidak berselaput sedangkan jari-jari kaki berselaput. Ujung jari tangan dan kaki sangat membesar, tuberkel di antara ruas jari kaki tampak jelas, terdapat ton-jolan bintil-bintil di bagian dorsal tubuhnya, tympanum sangat jelas dan berwarna hitam, terdapat kelenjar bibir berwarna kehijauan terang yang sangat jelas memanjang di bagian bibir atas. Tubuh umumnya berwarna hijau dengan bagial loreal atas gelap sampai ke belakang mata dan tympanum. Lipatan supratympanum memanjang ke belakang dan bersambung dengan tonjolan-tonjolan di bagian dorsolateral. Terdapat pola belang semu berwarna gelap di bagian dorsal kaki.

RANIDAE Chalcorana mocquardi

(Werner, 1901)



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Nama Indonesia: Kongkang mocquard



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Secara umum tubuh langsing dengan ujung moncong runcing. Jari-jari tangan tidak berselaput sedangkan jari-jari kaki berselaput. Ujung jari tangan dan kaki sangat membesar, tuberkel di antara ruas jari kaki tampak jelas, terdapat lipatan dorsolateral yang kurang jelas, tympanum sangat jelas, terdapat kelenjar putih yang sangat jelas memanjang di bagian bibir atas. Tubuh umumnya berwarna cokelat tua dengan bagian ketiak berwarna putih. Terdapat pola bintik putih jelas pada bagian samping tubuhnya.

RANIDAE Hylarana celebensis

(Peters, 1872)



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Nama Indonesia: Kongkang sulawesi



Foto diambil oleh Amir Hamidy



Foto diambil oleh Rahmat Biki

Secara umum tubuh langsing dengan ujung moncong runcing. Jari-jari tangan tidak berselaput sedangkan jari-jari kaki berselaput. Ujung jari tangan dan kaki agak membesar, tuberkel di antara ruas jari kaki tampak jelas, terdapat lipatan dorsolateral yang sangat jelas, tympanum sangat jelas, terdapat kelenjar putih memanjang di bagian bibir atas. Tubuh umumnya berwarna cokelat muda dengan bagian samping moncong, canthus sampai tympanum hitam. Permukaaan tubuh bagian dorsal halus, sedangkan bagian lateral dengan sedikit tonjolan.

RHACOPHORIDAE Polypedates iskandari

Riyanto, Mumpuni, and McGuire, 2011



Foto diambil oleh Rahmat Biki

Nama Indonesia: Katak-panjat iskandar



Moncong sedikit runcing



pupil matanya horizontal



ujung jari kaki dan tangan membentuk bulatan

Ukuran tubuh termasuk besar, betina lebih besar daripada jantan. Warna tubuh dorsal cokelat muda dengan titik-titik hitam di sepanjang dorsalnya. Tubuh bagian bawah berwarna terang. Warna loreal atas gelap memanjang sampai belakang mata, tympanum, dan belakang tympanum. Moncong sedikit runcing, pupil matanya horizontal. Tympanum tampak jelas. Terdapat lipatan kulit berwarna terang di sepanjang samping lengan dan kakinya, ujung jari kaki dan tangan membesar membentuk bulatan. Jari-jari tangan tidak berselaput, namun jari-jari kaki berselaput.

RHACOPHORIDAE Rhacophorus edentulus

Müller, 1894



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Nama Indonesia: Katak-parasut sulawesi



Foto diambil oleh Amir Hamidy



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Ukuran tubuh termasuk kecil, betina lebih besar daripada jantan. Warna tubuh hijau, dengan variasi pola warna yang banyak, mulai dari bintik coklat sampai totol cokelat gelap di bagian dorsal tubuhnya. Bagian bawah tubuhnya berwarna terang cokelat muda sampai putih. Bagian selangkangan, ujung kaki tangan tampak dorsal berwarna kekuningan. Moncong tumpul baik pada jantan maupun betina, pupil matanya horizontal. *Tympanum* dan lipatan *supratympanum* tampak jelas berwarna hijau. Terdapat sedikit lipatan kulit berwarna putih di sepanjang samping lengan dan kakinya, ujung jari kaki dan tangan membesar membentuk bulatan berwarna kuning muda, semua jari kaki dan tangan berselaput.

RHACOPHORIDAE Rhacophorus georgii

Roux, 1904



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Nama Indonesia: Katak-parasut tanduk



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Ukuran tubuh termasuk besar, betina lebih besar daripada jantan (*Snout Ventral Length* (SVL) 76-89 mm vs 67-74 mm). Warna tubuh hijau dengan titik-titik putih di sepanjang dorsal tubuhnya, dan kaki tangan. Moncong sedikit runcing, pupil matanya horizontal. *Tympanum* tampak jelas, terdapat dua pasang tonjolan tulang menyerupai tanduk pada bagian belakang kepala pada individu jantan, sedangkan pada individu jantan belum dewasa hanya sepasang tonjolannya. Terdapat lipatan kulit berwarna putih di sepanjang samping lengan dan kakinya, ujung jari kaki dan tangan membesar membentuk bulatan, semua jari kaki dan tangan berselaput. Bagian samping tubuh memiliki pola jaring. Ujung jari tangan dan kaki berwarna kuning.

RHACOPHORIDAE Rhacophorus monticola

Boulenger, 1896



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Nama Indonesia: Katak-parasut gunung

Distribusi: Sulawesi

Morfologi:

Ukuran tubuh termasuk sedang, betina lebih besar daripada jantan. Warna tubuh hijau, cokleat atau kuning. Moncong sedikit runcing, pupil matanya horizontal. *Tympanum* dan lipatan *supratympanum* tampak jelas. Terdapat sedikit lipatan kulit berwarna putih di sepanjang samping lengan dan kakinya, ujung jari kaki dan tangan membesar membentuk bulatan berwarna kuning muda, semua jari kaki dan tangan berselaput. Bagian bawah mata dan bibir bagian belakang berwarna putih.



SCINCIDAE Emoia caeruleocauda

(De Vis, 1892)



Foto diambil oleh Alex Somadijaya

Nama Indonesia: Kadal-langsing ekor-biru

Distribusi: Tersebar luas di kepulauan Pasifik, termasuk kepulauan Solomon, Mariana, Caroline, Marshall, New Hebrides, Micronesia (seperti Pulau Mortlock, Chuuk), Kepulauan Fiji (Viti Levu, Taveuni), Vanuatu, Banks and Torres groups, Santo, Malo, Aore, Pentecost, Malakula, Ambrym, Tongoa, Efate, Erromango, Aniwa, Tanna, Futuna, dan Anatom; New Caledonia (Pulau Loyalty), Papua New Guinea, Filipina, dan Indonesia bagian timur. Di Indonesia tersebar luas di Maluku, Sulawesi, Kepulauan raja Ampat, Papua Barat dan Papua (Uetz et al., 2019).



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Kadal berukuran kecil, dewasa berwarna cokelat dengan pola garis samar memanjang di bagian dorsal tubuhnya. Individu *juvenile* sangat jelas berbeda warnanya dengan individu dewasa. *Juvenile* (anakan) berwarna hitam bagian dorsalnya dengan empat garis terang memanjang sepanjang kepala tubuh dan pangkal ekor. Ujung ekor sampai pangkal ekor berwarna biru terang. Moncongnya runcing, leher sedikit lebih kecil dari kepala. Sisik halus tak berlunas. Ekor panjang dan relatif ramping. Tiga jari kaki dan tangan, lebih panjang dibandingkan dengan jari-jari lainnya. Masing-masing jari kaki dan tangan berjumlah lima. Lubang telinga terlihat jelas. Bibir atas dan bawah tanpa pola belang atau polos saja.

SCINCIDAE Eutropis macrophthalma

(Mausfeld & Böhme, 2002)



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Nama Indonesia: Kadal-kebun cokelat



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Kadal berukuran sedang, tubuh berwarna cokelat atau abu-abu dengan pola hitam tak beraturan di sepanjang tubuhnya. Moncongnya runcing, leher lebih besar dari kepala. Sisik sangat berlunas sampai tiga alur per sisiknya. Ekor panjang relatif ramping. Empat jari kaki sangat panjang dibandingnkan dengan jari kaki lainnya. Masing-masing jari kaki dan tangan berjumlah lima. Lubang telinga terlihat jelas. Bibir atas dan bawah dengan pola belang tipis.

SCINCIDAE Eutropis rudis

(Boulenger, 1887)



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Nama Indonesia: Kadal-kebun hutan

Distribusi: India (Kepulauan Nicobar), Malaysia (Sarawak dan Sabah), Brunei, Filipina (Kepulauan Sulu). Di Indonesia tersebar di Kalimantan, Sumatra, Kepulauan Mentawai, Jawa, dan Sulawesi (Uetz *et al.*, 2019).



Foto diambil oleh Amir Hamidy



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Kadal berukuran sedang, tubuh berwarna cokelat dengan pola gelap dari kepala sampai sepanjang samping tubuhnya, terutama pada betina. Pada saat musim kawin jantan menunjukkan pola warna biru bertotol hitam atau kuning terang di bagian tenggorokan. Pada jantan di musim kawin warna samping tubuh lebih terang, dengan garis hitam tidak jelas. Moncongnya tumpul, leher lebih besar dari kepala. Sisik sangat berlunas sampai tiga alur per sisiknya. Ekor panjang relatif ramping. Empat jari kaki sangat panjang dibandingnkan dengan jari kaki lainnya. Masing-masing jari kaki dan tangan berjumlah lima. Lubang telinga terlihat jelas. Bibir atas dan bawah dengan pola belang tipis.

SCINCIDAE Lamprolepis smaragdina

(Lesson, 1829)



Foto diambil oleh Fajar Kaprawi

Nama Indonesia: Kadal-kebun coklat

Distribusi: Kepulauan Pasifik, termasuk Kepulauan Marshall, Solomon, Micronesia (Lukunor Atoll, Kepulauan Uman District), Filipina (Mindoro, Bohol, Masbate), Timor-Leste. Di Indonesia, jenis ini tercatat di wilayah Indonesia bagian timur meliputi Pulau Lombok, Flores, Alor, Sumba, Savu, Roti, Timor, Wetar, Selayar, Sulawesi, Obi, Bacan, Ternate, Halmahera, Morotai, Buru, Ambon, Saparua, Haruku, Seram, Nusa Laut, Banda, Babar, Damar, Tanimbar, Kai, Misool, Waigeo, Salawati, Papua Barat dan Papua (Uetz et al., 2019).



Foto diambil oleh M. Igbal Setiadi



Foto diambil oleh Amir Hamidy



Foto diambil oleh Fajar Kaprawi



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Kadal berukuran sedang, variasi warna tubuh relatif banyak, dari cokelat, hijau, atau campuran cokelat dan hijau. Pada warna cokelat terdapat bintik hitam dan putih merata di seluruh tubuhnya. Di SM Nantu, variasi warna cokelat ini yang dominan dijumpai. Warna loreal bagian atas hitam berlanjut sampai bagian belakang mata. Bentuk moncong relatif runcing, leher lebih besar dari kepala. Sisik-sisik tubuh halus dan tidak berlunas. Ekor panjang dan relatif ramping. Jari keempat pada tangan dan kaki relatif lebih panjang dibandingkan dengan jari-jari lainnya. Masing-masing jari kaki dan tangan berjumlah lima. Lubang telinga terlihat jelas. Bibir atas dan bawah berwarna polos tanpa pola belang.

SCINCIDAE Lipinia infralineolata

(Günther, 1873)



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Nama Indonesia: Kadal-lincah sulawesi



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Kadal berukuran kecil, dengan kepala berukuran kecil, moncongnya runcing. Ekor relatif besar dan tebal dibanding ukuran tubuhnya. Jarak antara ketiak dan selangkangan cukup panjang. Leher lebih kecil dari kepala (terlihat jelas). Jari kaki dan tangan masing-masing berjumlah lima. Warna tubuh cokelat terang, dorsal gelap dengan tiga garis lurus berwarna terang memanjang sepanjang tubuhnya. Lubang telinga terlihat jelas. Bibir atas dan bawah berwarna polos tanpa pola belang.

SCINCIDAE Sphenomorphus celebensis

(Müller, 1894)



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Nama Indonesia: Kadal-hutan sulawesi



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Kadal berukuran kecil, tubuh berwarna cokelat muda dengan bintik hitam dan putih tidak teratur di sepanjang tubuhnya. Jantan pada musim kawin bagian bawah kepala tenggorokan berwara biru dengan bintik-bintik hitam sampai bagian pipi. Samping tubuh berwarna terang dengan bintik hitam dan putih tidak teratur. Moncongnya tumpul, leher sama dengan kepala. Sisik sangat halus tidak berlunas. Ekor panjang relatif ramping. Jari kaki keempat panjang dibandingkan dengan jari kaki lainnya. Masing-masing jari kaki dan tangan berjumlah lima. Lubang telinga terlihat jelas. Bibir atas dan bawah dengan belang hitam samar.

SCINCIDAE Sphenomorphus nigrolabris

(Günther, 1873)



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Nama Indonesia: Kadal-hutan bibir-hitam



Foto diambil oleh Amir Hamidy



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Kadal berukuran kecil, tubuh berwarna cokelat tua dengan warna hitam tidak teratur sepanjang tubuhnya. Warna hitam ini dominan pada bagian belakang mata sampai pundak. Sisik-sisik prefrontal tersambung. Samping tubuh berwarna terang dengan bintik hitam dan putih tidak teratur. Moncongnya tumpul, leher sama dengan kepala. Sisik sangat halus tidak berlunas. Ekor panjang relatif ramping. Jari kaki keempat panjang jika dibandingkan dengan jari kaki lainnya. Masing-masing jari kaki dan tangan berjumlah lima. Lubang telinga terlihat jelas. Bibir atas dengan warna hitam yang jelas.

SCINCIDAE Tytthoscincus parvus

(Boulenger, 1897)



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Nama Indonesia: Kadal-peliang cokelat Distribusi: Sulawesi



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Kadal berukuran kecil, dengan kaki dan tangan kecil, kepala kecil, ekor besar dan tebal, moncongnya runcing. Jarak antara ketiak dan selangkangan cukup panjang. Leher lebih besar dari kepala (tidak terlihat jelas). Jari kaki dan tangan masing-masing berjumlah lima. Warna tubuh cokelat tua, dengan bintik hitam dan putih sepanjang dorsal tubuh. Lubang telinga tidak ada. Bibir atas dan bawah tidak berbelang hitam putih.

SCINCIDAE Tytthoscincus textus

(Müller, 1894)



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Nama Indonesia: Kadal-peliang hitam Distribusi: Sulawesi



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Kadal berukuran kecil, dengan kaki dan tangan kecil, kepala kecil, ekor besar dan tebal, moncongnya runcing. Jarak antara ketiak dan selangkangan cukup panjang. Leher lebih besar dari kepala (tidak terlihat jelas). Jari kaki dan tangan masing-masing berjumlah lima. Warna tubuh cokelat tua, dengan bintik hitam dan putih sepanjang dorsal tubuh. Tubuh bagian lateral berwarna hitam tampak kontras dengan bagian dorsalnya yang berwarna cokelat. Lubang telinga tidak ada. Bibir atas dan bawah berwarna berbelang hitam putih.

GEKKONIDAE Cyrtodactylus jellesmae

(Boulenger, 1897)



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Nama Indonesia: Cicak-jari-lengkung sulawesi Distribusi: Sulawesi



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Cicak berukuran sedang, kepala relatif besar. Jari tangan dan kaki ramping tanpa pembesaran, dan melengkung di ujungnya. Permukaan tubuh terdapat bintik-bintik kasar warna tubuh coklat, dengan pola hitam tidak teratur. Pola belang gelap terang ada pada ekor. Pola "v" ada di bagian kepala belakang dan atas mata. Pupil matanya vertikal. Ekor dengan sedikit bentuk duri terutama bagian pangkal. Terdapat sedikit lipatan kulit samping tubuhnya. Bagian bawah mata dan bibir bagian terdapat belang gelap terang, serta warna hitam belakang mata.

GEKKONIDAE Gehyra mutilata

(Wiegmann, 1834)



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Nama Indonesia: Cicak-lecat biasa

Distribusi: Tersebar luas di Asia, Australia, Meksiko, USA, Oceanica, Madagaskar. Di Indonesia terdapat di Sumatra, Jawa, Bali, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Halmahera (Uetz *et al.*, 2019).



Foto di ambil oleh Amir Hamidy



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Cicak kecil, tubuh dengan sisik halus. Terdapat lipatan kulit yang jelas di belakang paha. Jari tangan dan kaki membesar membentuk *lamella* yang jelas. Jari pertama pada tangan dan kaki tanpa kuku. Warna tubuh cokelat atau abu-abu dengan bintik putih. Pola belang gelap terang ada pada ekor. Tanpa pola di bagian kepala belakang dan atas mata. Pupil matanya vertikal. Ekor berbentuk pipih dengan sampingnya bergerigi. Terdapat pola putih memanjang belakang mata.

GEKKONIDAE Gekko monarchus

(Schlegel, 1836)



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Nama Indonesia: Tokek timur

Distribusi: Thailand bagian selatan, Semenanjung Malaysia, Taiwan, Filipina. Di Indonesia tersebar di Kalimantan, Sumatera, Nias, Jawa, Sulawesi, Ambon, Seram, Papua dan Papua New Guinea (Uetz *et al.*, 2019).



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Cicak bertubuh sedang, tubuh dengan dipenuhi dengan sisik menonjol tidak teratur. Jari tangan dan kaki membesar membentuk *lamella* yang jelas. Jari pertama pada tangan dan kaki tanpa kuku. Warna tubuh cokelat atau abu abu dengan pola hitam dan putih tidak teratur. Ekor bulat dengan pola belang gelap terang. Pupil matanya vertikal. Ekor bergerigi terutama pada bagian pangkal.

GEKKONIDAE Gekko smithii

Gray, 1842



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Nama Indonesia: Tokek mata-hijau

Distribusi: Thailand bagian selatan , Singapura, Semenanjung Malaysia, Pulau Pinang, Pulau Pangkor, Perak, Pahang, Selangor, Pulau Tioman, Myanmar, Kepulauan Nicobar (India). Di Indoneia terdapat Kalimantan (Borneo), Sumatera, Pulau Nias, Jawa, dan Sulawesi (Uetz *et al.*, 2019).



Foto diambil oleh Amir Hamidy



Foto diambil oleh Fajar Kaprawi

Tokek bertubuh besar, tubuh berwarna cokelat kehijauan dengan pola bintik hitam dan belang tipis putih. Sisik punggung dengan modifikasi tonjolan yang jelas. Jari tangan dan kaki membesar membentuk *lamella* yang jelas. Jari pertama pada tangan dan kaki tanpa kuku. Ekor bulat dengan pola belang gelap terang. Pupil matanya vertikal, warna iris hijau.

GEKKONIDAE Hemidactylus frenatus

Duméril & Bibron, 1836



Foto diambil oleh Wahyu Trilaksono

Nama Indonesia: Cicak-rumah biasa

Distribusi: Tersebar luas di Asia, Australia, Afrika, USA, Oceanica, Madagaskar. Di Indonesia menyebar seluruh Nusantara termasuk Sumatera, Borneo, Jawa, Bali, Lombok, Sulawesi, Ambon, Komodo, Flores, Halmahera, Maluku (Uetz *et al.*, 2019).



Foto diambil oleh Wahyu Trilaksono



Foto diambil oleh Wahyu Trilak-

Cicak kecil, tubuh dengan sisik halus. Tidak ada lipatan kulit yang jelas di samping tubuhnya. Jari tangan dan kaki membesar membentuk *lamella* yang jelas. Jari pertama pada tangan dan kaki tanpa kuku. Warna tubuh cokelat atau abu-abu tanpa pola khusus. Ekor berbentuk bulat, bersegmen dengan batasan sisik menyerupai duri. Pola gelap bagian belakang mata. Pupil matanya vertikal.

VARANIDAE Varanus salvator

(Laurenti, 1768)



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Nama Indonesia: Biawak air

Distribusi: Asia dan Asia Tenggara. Di Indonesia tersebar luas di Sumatera, Jawa, Kalimantan, Bali, Nusa Tenggara, Sulawesi dan pulau-pulau kecil sekitarnya.



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Biawak ini berukuran besar. Dewasa biasanya berwarna abu-abu, kecokelatan, dengan bintik kuning, oranye atau putih. Terdapat pola lingkaran tertata dalam baris lebar di bagian dorsal. Pada individu anakan terdapat pola belang yang jelas di bagian bibir dan belang kuning atau krem pada bagian ekor. Jenis ini biasanya hidup didekat air dan sering juga mamanjat pohon. Teramati pada malam hari tidur didalam air di sungai dekat Camp Adudu.

COLUBRIDAE Boiga irregularis

(Bechstein, 1802)



Foto diambil oleh Jimmy A McGuire

Nama Indonesia: Ular-kucing cokelat

Distribusi: Australia (New South Wales, Northern Territory, Queensland, Western Australia), Guam (*introduced*), Caroline Islands (Pohnpei, Chuuk). Di Indonesia tersebar luas di Sulawesi, Kepulauan Togian, Halmahera, Waigeo, Papua dan Papua New Guinea (Uetz et al., 2019).



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Ular ini berbentuk panjang dan langsing dengan ukuran kepala besar. Mata besar dengan pupil vertikal, sisik-sisik bagian tubuh halus dan tidak berlunas. Tubuh secara umum berwarna cokelat dengan belang hitam di sepanjang tubuhnya. Bagian bawah kepala berwarna kuning. Bagian ventral berwarna coklat muda.

COLUBRIDAE Chrysopelea paradisi

Boie, 1827



Foto diambil oleh Jimmy A McGuire

Nama Indonesia: Ular-luncur perunggu

Distribusi: Thailand, Brunei Darussalam, Kepulauan Andaman (India), Semenanjung Malaysia, Sarawak (Borneo), Myanmar, Filipina (Kepuluan Sulu, Pulau Negros Oriental, Panay, Luzon, Cebu, Agusan del Norte, Dinagat), Singapura. Di Indonesia jenis ini tersebar di Bangka, Belitung, Jawa, Kepulauan Mentawai, Kepulauan Natuna, Nias, Riau, Sumatera, We, Kalimantan (Borneo), Sulawesi dan Bali (Uetz et al., 2019).



Foto diambil oleh Jimmy A McGuire

Ular ini berbentuk panjang dan langsing dengan ukuran kepala besar. Mata besar dengan bagian atas kepala berwarna terang oranye dengan pola tidak teratur. Warna tubuh abu-abu polos dengan bagian ventral berwarna putih, dan bagian tenggorokan berwarna kekuningan. Bibir bagian atas dan bawah berwarna putih terang tanpa polos. Ular ini mampu memipihkan tubuhnya ketika meluncur dari tempat tinggi ke tempat yang lebih rendah.

COLUBRIDAE Dendrelaphis caudolineatus

(Gray, 1834)



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Nama Indonesia: Ular-pagar bergaris

Distribusi: Thailand, Semenanjung Malaysia (Uetz *et al.*, 2019). Di Indonesia jenis ini tersebar di Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi.



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Ular ini berbentuk panjang dan langsing dengan ukuran kepala besar. Mata besar dengan warna lidah merah, sisik-sisik bagian tubuh halus dan tidak berlunas. Kepala dari samping berwarna hitam mulai dari canthus sampai belakang mata. Tubuh secara umum berwarna cokelat punggungnya dengan warna hitam memanjang membentuk garis berjumlah tiga sampai bagian ekor. Warna dasar tubuh bagian samping adalah adalah krem.

COLUBRIDAE Oligodon waandersi

(Bleeker, 1860)



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Nama Indonesia: Ular-kukri sulawesi

Distribusi: Sulawesi



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Ular ini berukuran kecil. Kepala kecil dengan ukuran mata relatif kecil. Moncong berujung tumpul. Warna tubuh bagian dorsal seragam cokelat tanpa pola. Bagian lateral tubuhnya lebih terang dibandingkan bagian dorsal. Sisik bagian tubuh halus. Warna hitam jelas terdapat dibawah mata, dan bagian temporal, belang hitam tersebut tidak menyatu di bagian occipital. Bibir bagian belakang dan depan berwarna putih tipis.

COLUBRIDAE Rhabdophis callistus

(Günther, 1873)



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Nama Indonesia: Ular-tengkuk sulawesi

Distribusi: Sulawesi



Foto diambil oleh Amir Hamidy



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Ular ini berukuran kecil. Mata berukuran besar, moncong sedikit tumpul. Warna tubuh bagian dorsal cokelat tua tanpa pola dengan bagian ventral cokelat muda atau krem. Bagian lateral tubuhnya lebih terang dibandingkan bagian dorsal. Sisik bagian tubuh sangat berlunas. Sisik pada bagian bibir berwarna putih, dengan belang tipis. Anakan memiliki tubuh dengan pola warna yang sangat berbeda dengan individu dewasa. Anakan tubuh bagian dorsalnya hitam dengan pola zigzag cokelat muda yang memanjang sepanjang tubuhnya, dari bagian belakang kepala sampai ke ekor, kepala bagian dorsal antara mata dan hidung ada belang coklat muda, bagian ventral putih dengan dua garis hitam memanjang sampai ke ekor pada masing masing sisi, bibir berwarna putih, warna pitih ini dominan pada bagian lateral leher.

ELAPIDAE Ophiophagus hannah

(Cantor, 1836)



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Nama Indonesia: King kobra

Distribusi: Pakistan, India termasuk Kepulauan Andaman, Nepal, Bhutan, Bangladesh, Myanmar, Cambodia, China, Laos, Thailand, Vietnam, Semenanjung Malaysia, termasuk Pulau Tioman, Filipina, Singapua. Di Indonesia jenis ini tersebar di Sumatera, Kepulauan Riau, Kepulauan Mentawai, Bangka, Jawa, Borneo, Bali, dan Sulawesi. Jenis ini juga mampu hidup pada ketinggian sampai 2000 m dari permukaan laut (Uetz et al., 2019).



Foto diambil oleh Angga Risdiana

Ular ini merupakan jenis ular berbisa terpanjang di dunia. Panjangnya bisa mencapai 5 sampai 6 meter. Tubuh bagian dorsal umumnya berwarna cokelat tua, cokelat muda dan hitam, dengan pola belang putih yang sangat tipis, pola ini kadang terlihat dan kadang tidak. Kepala besar membulat dengan ukuran leher besar juga. Moncong tumpul dengan bagian dorsal kepala dilengkapi sepasang sisik occipital. Bagian ventral berwarna krem terang dengan pola belang hitam di pinggiran bagian anterior tubuhnya. Beberapa individu dari Sumatera memiliki warna tenggorokan oranye. Ular ini ketika marah, bisa menaikkan tubuhnya dan mengembangkan tudungnya, juga membuka mulutnya. Individu anakan (juvenile) umumnya berwarna hitam bagian dorsalnya dengan belang kuning atau putih yang jelas mulai dari kepala sampai seluruh tubuhnya. Pola belang tersebut berbentuk huruf "V" terbalik. Gigi bisanya kaku terletak di rahang atas bagian depan (proteroglypha).

LAMPROPHIIDAE Psammodynastes pulverulentus

(Boie, 1827)



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Nama Indonesia: Viper-palsu biasa

Distribusi: Bangladesh, Myanmar, Cambodia, China, Hong Kong, India, Bhutan, Laos, Nepal, Taiwan, Filipina, Thailand, Vietnam, Semenanjung Malaysia. Di Indonesia jenis ini tersebar di Sumatera, Bangka, Belitung, Enggano, Kepulauan Mentawai, Kepulauan Natuna, Kalimantan, Jawa, Bali, Flores, Komodo, Lombok, Sumba, Sumbawa, Padar, Rinca, Sulawesi, Kepulauan Sangihe, Kepulauaun Sula, Kepulauan Togian (Uetz *et al.*, 2019).



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Ular ini berukuran kecil. Kepala besar dan berbentuk segitiga. Moncong sedikit melengkung ke atas. Warna tubuh bagian dorsal cokelat atau cokelat muda, dengan pola bintik strip hitam jelas pada seluruh tubuhnya. Kepala bagian dorsal terdapat pola simetris. Pupil vertikal. Sisik tubuhnya halus. Anakan biasanya tubuhnya berwarna lebih gelap dengan kepala berwarna cokelat terang.

PYTHONIDAE Malayopython reticulatus

(Schneider, 1801)



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Nama Indonesia: Sanca-batik biasa

Distribusi: Asia Selatan dan Asia Tenggara. Di Indonesia tersebar di Sumatera, We, Simeulue, Kepulauan Mentawai, Nias, Enggano, Bangka, Belitung, Kepulauan Anambas, Kepulauan Natuna, Kepulauan Riau, Krakatau, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Lombok, Flores, Sumbawa, Sumba, Timor Ambon, Babi, Bacan, Banda Besar, Buru, Butung, Halmahera, Haruku, Obira, Saparua, Seram, Kepulauan Sula, Sulawesi, Tanimbar, Ternate, Timor (Uetz et al., 2019).



Foto diambil oleh James Kumolontang



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Ular ini berukuran sangat besar dan panjang. Kepala sangat jelas dengan sensor panas sepanjang sisik bibir. Kepala berwarna kuning dengan pola garis di tengah kepala dan di belakang mata. Sepanjang tubuh berpola jaring dengan kombinasi warna hitam, cokleat, krem, putih dan kuning. Mata dengan pupil vertikal. Sisik bagian tubuh halus tanpa berlunas. Warna bagian ventral putih.

VIPERIDAE Tropidolaemus laticinctus

(Kuch, Gumprecht & Melaun, 2007)



Foto diambil oleh Fajar Kaprawi

Nama Indonesia: Ular-kapak sulawesi

Distribusi: Sulawesi



Foto diambil oleh Fajar Kaprawi

Kepala berukuran besar dan berbentuk segitiga sangat jelas. Sisik kepala terdiferensiasi, sisik-sisik bagian tubuh berlunas. Terdapat facial pit di antara hidung dan mata. Tubuh secara umum berpola warna belang hijau merah dan putih, pola ini sampai pada bagian ventral. Pola warna ini sangat kontras dengan warna daun. Kepala bagian dorsal berpola bulatan merah. Bagian lateral kepala berwarna merah. Mata dengan pupil vertikal. Ujung ekor berwarna merah. Gigi bisanya dapat dilipat ke belakang dan terletak di rahang atas bagian depan (solenoglypha).

VIPERIDAE Tropidolaemus subannulatus

(Gray, 1842)



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Nama Indonesia: Ular-kapak borneo

Distribusi: Filipina, Brunei, Sabah dan Serawak. Di Indonesia tersebar di Belitung, Kalimantan, Buton, Kepulauan Sangihe, Sulawesi (Uetz *et al.*, 2019).



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Kepala berukuran besar dan berbentuk segitiga sangat jelas. Sisik kepala terdiferensiasi, sisik-sisik bagian tubuh berlunas. Terdapat facial pit di antara hidung dan mata. Tubuh secara umum berwarna hijau dengan pola bintik putih dan merah teratur sepanjang bagian dorsal tubuh. Bagian lateral kepala terdapat garis putih dan merah. Mata dengan pupil vertikal. Warna bagian ventral hijau muda, dengan ujung ekor berwarna merah. Gigi bisanya dapat dilipat ke belakang dan terletak di rahang atas bagian depan (solenoglypha).

TESTUDINATA GEOEMYDIDAE Cuora amboinensis

(Daudin, 1802)



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Nama Indonesia: Kura-kura ambon

Distribusi: Asia Selatan dan Asia Tenggara. Di Indonesia jenis ini tersebar di Sumatera, Jawa, Bangka, Belitung, Kalimantan, Bali, Nusa Tenggara, Sulawesi, Maluku.



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Kura-kura berwarna hitam bagian karapasnya, sedangkan bagian plastron krem kekuningan dengan spot hitam. Plastron terdapat engsel di bagian dada yang bisa menyebabkan plastron bisa melipat dan menutup sempurna dengan karapas. Kepala hitam dengan garis kuning yang jelas di sampingnya, mulai dari atas moncong, mata sampai ke belakang leher. Pipi, telinga, dan tenggorokan juga berwarna kuning.

TESTUDINIDAE Indotestudo forstenii

(Schlegel & Müller, 1844)



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Nama Indonesia: Baning sulawesi

Distribusi: Sulawesi



Foto diambil oleh Amir Hamidy

Kura-kura darat berukuran sedang, berwarna cokelat muda sampai kekuningan. Bagian sisik pada karapas dan plastronnya terdapat pola spot hitam. Spot-spot hitam ini sangat dominan pada sisik punggungnya. Kaki kokoh dan jari-jarinya tidak berselaput. Kepala berwarna cokelat muda sampai krem, terdapat spot hitam di sekitar area tympanum. Anakan memiliki sisik samping bagian belakang bergerigi.

DAFTAR ACUAN

Frost, Darrel R. 2019. Amphibian Species of the World: an Online Reference. Version 6.0 (12 October 2019). Electronic Database accessible at http://research.amnh.org/herpetology/amphibia/index.html. American Museum of Natural History, New York, USA.

Uetz, P., Freed, P. & Hošek, J. (eds.) (2019) The Reptile Database, http://www.reptile-database.org, accessed [12 October 2019]

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami penyusun buku mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Kementerian Riset dan Teknologi atas izin penelitian yang diberikan kepada Dr. Lynn Clayton, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan melalui Balai Konservasi Sumber Daya Alam Sulawesi Utara, Bidang Gorontalo yang memangku kawasan SM Nantu. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Dedy Darnaedi, Prof. Dr. Gono Semiadi, Dr. Marlina Ardiyani dan Ujang Hapid atas masukannya dalamu penysunan buku, dan Nonvie Pandeirot, James Kumolontang, Jack dan Nordik atas bantuan asistennya selama survei lapangan.

R IWAYAT PENULIS



Amir Hamidy: Pria kelahiran Pacitan, Jawa Timur pada tanggal 14 Oktober 1978. Pendidikan S1 diselesaikan dari Fakultas Biologi Universitas Gadjah Mada pada tahun 2004. Pendidikan S2 (*Master*) dan S3 (Doktor) diselesaikan dari *Graduate School of Human and Environmental Studies, Kyoto University* pada tahun 2010 dan 2013. Aktif dalam melakukan penelitian Herpetofauna di Indonesia, saat ini menjadi Peneliti Herpetologi, di Bidang Zoologi, Pusat Penelitian Biologi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Aktif di keorganisasian keilmuan, menjadi Ketua Penggalang Herpetologi Indonesia (*PHI/Herpetological Society of Indonesia*) periode 2013-2017 dan 2018-2022.



Lynn Clayton: meraih gelar *Doctor of Philosophy* dari Universitas Oxford, Inggris, dengan disertasi mengenai ekologi babirusa di Sulawesi. Gelar master dan sarjana di bidang Zoologi juga diperolehnya dari universitas yang sama. Sejak menyelesaikan program pada tahun 1996, penulis mengembangkan penelitian *postdoctoral* di bidang konservasi di Universitas Oxford dan Universitas London (*Imperial College*). Demi mendukung kelangsungan pembangunan di Gorontalo selama dua puluh tahun, penulis mengupayakan konservasi hutan dan keanekaragaman hayati yang istimewa di Provinsi Gorontalo. Dedikasinya cukup tinggi bagi konservasi keanekaragamn hayati, khususnya perlindungan terhadap babirusa dari kerusakan habitat dan perburuan liar. Lynn juga telah mendapatkan sejumlah penghargaan lokal dan internasional seperti *Maawata Award* untuk pelayanan masyarakat di Gorontalo dan *Whitley Awards* selama dua kali



Syaripudin: Pria kelahiran Bogor pada tanggal 29 Januari 1983. Lulusan SMK Manunggal Cibinong pada tahun 2002. Saat ini aktif sebagai teknisi (asisten peneliti) di Laborarorium Herpetologi, Bidang Zoologi, Pusat Penelitian Biologi, LIPI. Memiliki pengalaman survei lapangan amfibi dan reptil di wilayah Indonesia. Memiliki keahlian pemeliharaan dan menangani ular (baik yang berbisa maupun tidak), kura-kura dan kadal. Keahlian yang dimiliki lainnya adalah kurotarial spesimen ilmiah amfibi dan reptil.

R IWAYAT PENULIS



Rahmat Biki: Pria kelahiran Gorontalo pada tanggal 23 Juni 1978. Setelah lulus SMA pada tahun 1997, melanjutkan mengikut Diklat *Forest Ranger* angkatan VI di Pusdik Bogor pada tahun 1999-2000 (dua tahun). Berkarir di konservasi sejak diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil pada tahun 2002 dan ditempatkan di Balai Konservasi Sumber Daya Alam Sulawesi Utara di Manado. Pada tahun 2006 kembali ke Gorontalo sehubungan dengan penempatan di kawasan Suaka Margasatwa Nantu sampai sekarang.



Fajar Kaprawi: Pria kelahiran Simalungun, Sumatra Utara pada tanggal 19 September 1988. Pendidikan S1 bidang Ilmu Komputer Sekolah Tinggi Teknik Poliprofesi, Medan diselesaikan pada tahun 2010. Saat ini aktif melakukan survey *biodiversity* di kawasan kawasan *Key Biodiversity Area* (KBA) yang berada di Regional Sumatera dan Jawa. Aktif menjabat ketua Perkumpulan Amfibi Reptil Sumatera (ARS).

